

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pengaruh stratifikasi sosial dalam penggunaan bahasa pada upacara adat berkaitan dengan interaksi atau komunikasi. Berbicara tentang interaksi berarti membicarakan salah satu kegiatan manusia. Kegiatan manusia bermacam-macam, namun dapat dikategorikan atas dua macam yakni kegiatan jasmani dan rohani. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut, manusia tentu tidak akan terlepas dari bahasa. Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau alat komunikasi. Dalam pengertian bahwa bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam hal ini Samsuri (1982:5) mengatakan bahwa keseluruhan kegiatan anggota-anggota masyarakat dapat dirangkum di dalam kata kebudayaan dan kegiatan-kegiatan itu tidak bisa tanpa memakai bahasa. Bahasa merupakan kunci yang paling menghasilkan untuk ciri-ciri suatu masyarakat. Dan dalam mempelajari hubungan-hubungan atau kejadian dalam masyarakat, kita menggunakan kata-kata. Dengan kata-kata atau bahasa kita membatasi dan mempertajam paham masyarakat masing-masing. Karenanya bahasa memegang peranan dalam kegiatan manusia, termasuk hubungan sosial. Apabila kita mengamati suatu komunikasi, maka dalam proses komunikasi tersebut ada beberapa komponen yang menyertainya. Komponen yang dimaksud adalah pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan dan alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam proses komunikasi ada dua orang atau dua

kelompok yakni pihak pengirim informasi dan penerima informasi. Dan informasi yang disampaikan dapat berupa ide ,gagasan,keterangan atau pesan,sementara alat yang digunakan dapat berupa simbol/lambang,gambar,petunjuk,atau gerak-gerik anggota badan.

Dalam masyarakat etnis Karo terdapat sistem kekerabatan Rakut Sitelu yakni Kalimbubu ,Sembuyak/Senina,dan Anak Beru. Ketiga komponen Rakut Sitelu harus saling membantu ,saling menghargai,atau saling menghormati. Dengan kata lain ,ketiga kelompok dalam Rakut Sitelu harus mempunyai hubungan atau interaksi yang harmonis. Jika tidak demikian,maka segala kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar. Perlu diketahui bahwa setiap orang Karo dapat menduduki ketiga kelompok tersebut. Artinya pada suatu saat seseorang orang Karo dapat sebagai Kalimbubu ,pada saat lain dapat sebagai Sembuyak/ Senina serta pada saat dan tempat lain lagi,ia dapat sebagai Anak Beru. Karenanya,selama ini tidak terdapat pengaruh kekayaan,jabatan/ pangkat,kekuasaan dan ilmu pengetahuan terhadap ketiga komponen Rakut Sitelu,baik dalam berbicara maupun dalam bekerja.

Hubungan sosial antara kelompok Kalimbubu,kelompok Sembuyak/Senina, dan kelompok Anak Beru dapat terpancar melalui berbahasa(berbicara)di dalam upacara adat. Perilaku berbahasa bisa saja dipengaruhi oleh stratifikasi sosial seseorang atau kelompok orang. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Chaer dan Leonie Agustina (2004:39) bahwa variasi bahasa tergantung kepada tingkat sosial;dengan mengutip tingkat sosial masyarakat Jawa oleh Koentjaraningrat (wong cilik,wong sudagar,priyayi, dan ndara) dan Clifferd Geertz (priyayi,orang kota berpendidikan dan petani/orang kota tidak berpendidikan).



Pada saat ini, yang disebut-sebut sebagai era globalisasi dan modernisasi, bisa saja seseorang atau sekelompok orang Karo berkat usahanya ia berhasil, menjadi kaya memiliki jabatan dan berpendidikan. Apakah hal ini tidak mempengaruhinya dalam pelaksanaan upacara adat, terutama dalam bekerja dan berbicara? Apakah ia tetap mengikuti tradisi nenek moyangnya? Hal inilah yang menggelitik penulis untuk menelitinya.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pengaruh stratifikasi sosial dalam berbahasa pada upacara adat masyarakat etnis Karo perlu diteliti kebenarannya. Terutama perilaku berbahasa stratifikasi sosial yang tinggi terhadap stratifikasi sosial yang lebih rendah. Dengan kata lain, karena itulah, penulis sebagai orang Karo terpanggil untuk menelitinya.

Dengan demikian, ada beberapa permasalahan yang dapat dibicarakan, seperti: masalah stratifikasi sosial dalam masyarakat etnis Karo, masalah sistem kekerabatan Rakut Sitelu etnis Karo, masalah penggunaan bahasa dalam upacara adat etnis Karo dan fenomena stratifikasi sosial berpengaruh atau tidaknya dalam penggunaan bahasa pada upacara adat yang melibatkan Rakut Sitelu. Kesemua masalah tersebut bertumpu pada bagaimana penggunaan bahasa komponen Rakut Sitelu dalam upacara adat, terutama pada upacara adat perkawinan. Karenanya, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimanakah pengaruh stratifikasi sosial komponen Rakut Sitelu dalam penggunaan bahasa pada upacara adapt perkawinan masyarakat etnis Karo.

B. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan dasar-dasar stratifikasi sosial dalam masyarakat etnis Karo.
2. Mendeskripsikan penggunaan bahasa kelompok Kalimbubu, kelompok Sem buyak/Senina dan kelompok Anak Beru dalam upacara adat perkawinan.
3. Mendeskripsikan pengaruh stratifikasi sosial komponen Raku Sitelu dalam menggunakan bahasa pada upacara adat perkawinan.

C. Tinjauan Teoritis

1. Pengertian stratifikasi sosial

Kenyataan menunjukkan bahwa dalam kehidupan manusia di tengah-tengah masyarakat terjadi perbedaan-perbedaan atau ketidaksamaan. Perbedaan-perbedaan tersebut terdapat dalam berbagai bidang misalnya dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik dan kemasyarakatan. Dalam bidang pendidikan, adanya ketidaksamaan kesempatan dalam memperoleh pendidikan, begitu juga dalam bidang ekonomi, adanya perbedaan pendapatan atau kekayaan. Dalam bidang politik, adanya ketidaksamaan wewenang atau kekuasaan, begitu pula dalam bidang kemasyarakatan, adanya perbedaan martabat, hak dan kewajiban.

Perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam masyarakat merupakan objek pengkajian stratifikasi sosial yang utama. Dalam mengkaji adanya perbedaan dalam masyarakat, pengkajian stratifikasi sosial bertujuan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan-pertanyaannya adalah mengapa perbedaan ada pada masyarakat?; bagaimana perbedaan yang terdapat dalam masyarakat?; dan apa dampak dari adanya perbedaan bagi masyarakat bersangkutan?

Namun tidak semua perbedaan yang ada dalam masyarakat diperhatikan dalam kajian stratifikasi sosial. Perbedaan-perbedaan yang diperhatikan terbatas pada perbedaan yang menjadi akibat adanya tingkatan kedudukan. Artinya, pengkajian tentang tingkatan-tingkatan kedudukan, sebab-sebab adanya ketidaksamaan tingkatan kedudukan dan akibat-akibat adanya ketidaksamaan kedudukan. Di antara para ahli yang pertama berusaha menjelaskan adanya gejala ketidaksamaan dalam masyarakat ialah Karl Marx, demikian Bangun (1981: 10)

Dalam kehidupan sehari-hari, orang atau individu yang memiliki kedudukan tinggi menunjukkan kecenderungan untuk menunjukkan ciri-ciri kedudukan tinggi. Walaupun dalam kehidupan tradisional hal seperti ini dianggap kurang baik apabila suka memamerkan keberadaan atau ketinggian kedudukan. Tetapi akhir-akhir ini terlihat kecenderungan-kecenderungan baru yang semakin menggejala. Kecenderungan-kecenderungan baru yang dimaksud berasal dari tersebarinya pada kalangan orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi. Kecenderungan kalangan berkedudukan tinggi ini kemudian ditiru oleh orang-orang yang berkedudukan lebih rendah. Dan kecenderungan-kecenderungan baru ini merupakan pengaruh dari luar, lalu diambil dan menjadi kebiasaan-kebiasaan di kalangan yang berkedudukan tinggi.

Orang-orang yang berkedudukan tinggi cenderung untuk mengikuti pola hidup konsumtif, menghindarkan diri dari terlalu sering ke tempat-tempat umum, penggunaan waktu senggang dan hari-hari libur, memilih pendidikan anak pada sekolah tertentu. Pola hidup konsumtif dapat terlihat pada kecenderungan menunjukkan barang-barang dengan harga yang mahal. Menghindarkan diri dari

tempat-tempat umum, seperti kedai kopi, pasar atau mall. Penggunaan waktu senggang dan hari-hari libur, terlihat pada kesenangan berolah raga dan berlibur ke luar kota atau ke luar negeri. Sementara memilih pendidikan anak terlihat melalui memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah bergengsi. Kecenderungan ini merambah kepada orang-orang yang berkedudukan di bawahnya.

Karenanya bagi Radcliffe Brown struktur sosial meliputi hubungan-hubungan antara manusia individual satu sama lain, dalam tulisannya ia menggunakan contoh hipotesis tiga individu yakni A, B, dan C. Bentuk struktural adalah tingkatan abstraksi yang lebih tinggi yaitu posisi-posisi yang ditempati oleh A, B, dan C dalam berhubungan satu sama lain. Pada dasarnya, Radcliffe Brown memandang struktur sosial sebagai jaringan manusia yang nyata dalam suatu masyarakat nyata. Bentuk struktural mengandung konstanta kebudayaan yang memberikan kemungkinan bagi seseorang untuk mengatakan bahwa para cucu dan orang-orang tersebut hidup dalam suatu masyarakat dengan struktur sosial yang sama dan proses sosial yang menyebabkan aspek perubahan sebagai suatu yang dipahami dan dianalisis dalam konteks evolusi bentuk struktural. (Saifuddin, 2005:171)

Pada sisi lain, teori stratifikasi fungsional yang diungkapkan Kingsley Davis dan Wilbert Moore sebagaimana dikutip oleh George Ritzer dan Douglas J. Goodman dalam bukunya Teori Sosiologi Modern mengatakan bahwa stratifikasi sosial sebagai fenomena universal dan penting. Tidak ada masyarakat yang tidak terstratifikasi atau sama sekali tanpa kelas. (2004:39). Hal ini berarti bahwa masyarakat primitif atau masyarakat sederhana, masyarakat pedesaan, masyarakat perkotaan, masyarakat industri atau masyarakat modern memiliki stratifikasi sosial. Namun persoalannya

adalah bagaimana masyarakat-masyarakat tersebut menempatkan seseorang pada tingkat-tingkat sosial yang ada dan bagaimana pula seseorang dapat menduduki kelas-kelas tertentu. Apabila kita mencoba mendalami teori ini, maka kedudukan atau sistem posisi yang menjadi sorotannya. Dengan kata lain, mereka memusatkan perhatian pada masalah bagaimana cara posisi tertentu mempengaruhi tingkat prestise yang berbeda dan tidak memusatkan perhatian pada masalah bagaimana cara individu atau seseorang dapat menduduki posisi tertentu. Dengan demikian, masyarakat dibangun secara sadar bahwa posisi tingkat tinggi akan terisi dengan memadai atau dengan sendirinya. Dengan kata lain, stratifikasi sosial merupakan perlengkapan yang berevolusi secara tidak sadar atau tidak disengaja. Perlengkapan ini ada dan harus ada dalam setiap masyarakat agar dapat menjamin kelangsungan hidup masyarakat tersebut.

Jika kita perhatikan hal di atas, maka stratifikasi sosial kelas atas pun bisa tidak terisi atau walaupun terisi jumlah personalnya semakin lama semakin berkurang, karena posisi itu kurang menyenangkan untuk diduduki, ia lebih penting untuk kelangsungan hidup masyarakat dan memerlukan bakat serta kemampuan terbaik. Sebaliknya, stratifikasi sosial rendah bisa banyak yang menduduki karena menyenangkan dan memerlukan bakat, kemampuan dan tanggung jawab yang tidak terlalu besar. Hal ini berarti kurang mendidik seseorang untuk mengejar posisi atau kedudukan. Dengan kata lain, stratifikasi sosial berjalan sebagaimana adanya.

Berbeda halnya dengan pandangan di atas, Sanderson (1993:146) mengatakan bahwa karakteristik lain dari stratifikasi sosial adalah bahwa ia melibatkan kelompok bukan individu. Tingkat kekuasaan, hak istimewa dan prestise individu dalam

masyarakat terstratifikasi tergantung pada keanggotaannya pada kelompok-kelompok sosial bukan pada karakteristik personalnya. Gagasan ini jelas sekali bahwa seseorang tidak dipandang sebagai individual belaka, melainkan dipandang sebagai keanggotaan kelompoknya.

Selanjutnya Sanderson menjelaskan bahwa individu dilahirkan dalam stratum sosial tertentu yang memberikan suatu kedudukan sosial dan identitas tanpa memperhatikan karakteristik personal mereka. Stratifikasi yang bersifat turun-temurun ini jelas melahirkan ketidaksamaan. Dalam masyarakat yang tidak terstratifikasi, ketidaksamaan yang muncul disebabkan usaha atau kemampuan individual. Pandangan ini membahas masalah stratifikasi sosial dari sudut pandang masyarakat terstratifikasi dan masyarakat tidak terstratifikasi, sehingga seseorang dalam kelompok sosialnya memperoleh stratifikasi secara turun-temurun dan dengan usaha atau kemampuan.

Dengan demikian, stratifikasi sosial merupakan lapisan-lapisan dalam masyarakat yang disebabkan oleh adanya pembagian hak, kewajiban dan tanggung jawab yang berbeda. Dengan perkataan lain, stratifikasi sosial mengandung pengertian tingkatan atau hirarki yang terdapat dalam masyarakat, sehingga suatu masyarakat dapat dibedakan atas kelas/lapisan tinggi (atas), kelas menengah dan kelas rendah (bawah).

Jadi, dalam menganalisa stratifikasi sosial masyarakat etnis Karo, penulis memakai teori struktur sosial yang dikembangkan oleh A.R. Radcliffe Brown yang mengatakan bahwa suatu struktur sosial merupakan total dari jaringan hubungan antara individu-individu atau lebih baik person-person dan kelompok-kelompok

person. Dimensinya ada dua yaitu hubungan diadik, artinya antara pihak (person atau kelompok) kesatu dengan pihak kedua, tetapi juga diferensial, antara satu pihak dengan beberapa pihak yang berbeda-beda atau sebaliknya. (Koentjaraningrat, 1998: 181)

2. Terjadinya Stratifikasi Sosial dan Sifat Sistemnya

Secara teoritis dapat kita mengatakan bahwa semua manusia berkedudukan sama atau sederajat. Apalagi dalam pandangan teologis. Namun apabila kita memperhatikan dalam kenyataan hidup, maka tidaklah terjadi demikian; selalu saja terdapat atau terjadi lapisan-lapisan dalam masyarakat, baik dengan sendirinya maupun dengan disengaja. Dengan meminjam istilah Sanderson di atas adalah terstratifikasi dan tidak terstratifikasi. Hal ini berarti bahwa dalam masyarakat primitif sekalipun terdapat atau terjadi stratifikasi sosial.

Apa yang disampaikan di atas, sesuai dengan apa yang dikatakan Koentjaraningrat (1999: 161) bahwa pada masyarakat yang hidupnya berburu, maka alasan utama menggolongkan seseorang dalam lapisan teratas adalah keahlian berburu. Sementara dalam masyarakat petani atau bertani secara menetap, maka seseorang yang merupakan keturunan pembuka lahan dianggap sebagai lapisan yang tertinggi. Pada masyarakat lainnya, maka kepandaian dalam ilmu pengetahuan menjadi syarat untuk memperoleh kedudukan yang tinggi. Dalam masyarakat etnis Karo kerabat pembuka tanah (lahan) dinamakan dengan istilah Kalimbubu Tua atau Kalimbubu Taneh.

Apabila kita memperhatikan sistem lapisan masyarakat yang lebih besar, atau lebih kompleks yang sengaja ditata untuk mengejar suatu tujuan, pada umumnya berhubungan dengan pembagian kekuasaan atau wewenang, misalnya dalam pemerintahan, perusahaan, partai-partai politik, angkatan bersenjata atau kepolisian dan perkumpulan. Maka kekuasaan dan wewenang tersebut merupakan unsur khusus dari uang, tanah, ilmu pengetahuan ataupun kehormatan. Semua itu dapat beredar pada para anggota masyarakat, asalkan tidak mencemari keutuhan masyarakat tersebut. Dengan demikian, jika suatu masyarakat ingin hidup secara teratur, maka kekuasaan dan wewenang tadi hendaknya dibagi dengan teratur pula. Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa bagi setiap orang dimanapun letaknya kekuasaan dan wewenang dapatlah kiranya mereka menikmati. Karenanya, apabila kekuasaan dan wewenang tidak dibagi secara teratur, maka bisa saja terjadi pertentangan-pertentangan atau konflik yang dapat membahayakan keutuhan masyarakat bersangkutan.

Selanjutnya, sifat sistem lapisan di dalam suatu masyarakat berbeda-beda, ada yang bersifat tertutup dan ada pula yang bersifat terbuka. Sanderson mengatakan terstratifikasi dan tidak terstratifikasi. Dalam lapisan yang bersifat tertutup, membatasi kemungkinan berpindahya seseorang dari suatu lapisan ke lapisan lain. Dalam sistem ini satu-satunya jalan untuk menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran. Sistem lapisan yang bersifat tertutup ini terdapat pada masyarakat yang berkasta-kasta, seperti masyarakat di Bali dan di India.

Sementara itu, sistem terbuka memberi kesempatan kepada semua anggota masyarakat untuk naik atau turun lapisan. Biasanya sistem terbuka ini memotivasi

setiap anggota masyarakat untuk dijadikan landasan pembangunan masyarakat daripada sistem tertutup.

Apabila kita memperhatikan dan mengamati secara seksama, maka masyarakat etnis Karo pada zaman dahulu memiliki sistem tertutup, sebab masih adanya Kalimbubu Tua atau Kalimbubu Taneh dan keturunan Sibayak (Raja). Pada saat ini, ada kecenderungan bersifat terbuka, baik di pedesaan ataupun di perkotaan. Sekarang ini, sangat jarang bahkan tidak ada lagi dalam upacara adat disebutkan Kalimbubu tua (Kalimbubu Taneh), terutama sekali di perkotaan.

Terjadinya stratifikasi sosial dan sifat sistemnya, seperti yang telah diuraikan di atas, sesuai dengan teori struktur sosial A.R. Radcliffe Brown yang mengatakan bahwa bentuk dari struktur sosial adalah tetap, dan kalau toh berubah, proses itu biasanya berjalan lambat, sedangkan realitas struktur sosial atau wujud dari struktur sosial yaitu person-person atau kelompok-kelompok yang ada di dalamnya, selalu berubah dan berganti. (Koentjaraningrat, 1998:181)

3. Dasar Stratifikasi Sosial

Di antara lapisan teratas dengan lapisan terbawah terdapat lapisan yang menengah. Pada umumnya lapisan teratas tidak hanya mempunyai satu macam dari apa-apa yang dihargai oleh masyarakat. Artinya kedudukan yang teratas memiliki sifat kumulatif. Hal ini mengandung makna bahwa mereka yang mempunyai uang banyak akan mudah mendapatkan tanah, kekuasaan dan mungkin saja kehormatan. Setiap masyarakat memiliki penilaian yang berbeda-beda mengenai berbagai posisi atau kedudukan yang ada dalam masyarakatnya, sehingga suatu kedudukan yang ada

di dalam masyarakatnya dianggap terhormat tetapi berada di peringkat bawahnya dalam masyarakat lain. Dianggap rendah pada suatu masyarakat, mungkin sangat dihormati pada masyarakat lain. Artinya, ada masyarakat yang menentukan tinggi rendahnya kedudukan, besar kecilnya kekuasaan, ada masyarakat yang menilainya dari kekayaan, kepandaian, keterampilan, pengetahuan, atau kombinasi dari hal-hal tersebut.

Koentjaraningrat (1999:158) mengatakan bahwa hampir semua masyarakat terdapat suatu fenomena bahwa orang yang dipandang memiliki kedudukan tertentu, cenderung untuk bergaul lebih banyak dengan orang-orang yang berkedudukan sama, sehingga terbentuklah lapisan-lapisan sosial. Setiap lapisan sosial kemudian mengembangkan cara dan gaya hidup tersendiri, berbeda dengan cara dan gaya hidup lapisan sosial lainnya. Dengan kata lain, cara dan gaya hidup lapisan atas berbeda dengan lapisan menengah dan lapisan bawah.

Ada suatu ukuran atau kriteria yang bisa kita gunakan untuk menggolongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan atau stratifikasi sosial. Adapun ukuran atau kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Ukuran Kekayaan

Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk ke dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya dapat dilihat pada bentuk rumah, mobil pribadinya, bahkan pakaiannya, kebiasaannya untuk berbelanja barang-barang mahal dan lainnya.

b.Ukuran Kekuasaan

Barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, maka ia menempati lapisan atau stratifikasi sosial teratas. Hal ini di Indonesia disebut sebagai para elite politik.

c.Ukuran Kehormatan

Barang siapa yang paling disegani dan dihormati dalam masyarakatnya, maka ia mendapat tempat teratas.

d.Ukuran Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Dengan demikian, terbentuklah lapisan sosial khusus, yang terdiri dari orang-orang berilmu. Dalam masyarakat seperti ini, kaum pendeta dan kaum pemuka agama tergolong lapisan sosial yang tinggi (Koentjaraningrat, 1999: 162). Ukuran atau kriteria yang dikemukakan di atas, tidaklah bersifat limitatif atau merupakan patokan, karena mungkin masih ada ukuran-ukuran lain yang dapat digunakan oleh suatu masyarakat tertentu. Sanderson (1993: 147) membahas masalah dasar stratifikasi sosial secara mendetail. Ia membicarakannya berdasarkan tipe masyarakat. Pada masyarakat yang bertipe pemburu dan peramu, maka dasar stratifikasi sosialnya adalah umur, jenis kelamin, karakteristik personal (keberanian/keterampilan dalam berburu). Pada masyarakat bertipe hortikultura sederhana, dasar stratifikasi sosialnya yaitu prestise personal dan kemashuran yang dimiliki. Sementara pada masyarakat yang bertipe hortikultura intensif, maka dasar

stratifikasi sosialnya adalah kekuasaan dan hak istimewa. Pada masyarakat bertipe agraris, dasar stratifikasi sosialnya adalah kekuasaan dan kekayaan.

Selanjutnya Sanderson juga membahas dasar stratifikasi sosial pada masyarakat industri. Pada masyarakat ini, kekuasaan dan hak istimewa sebagai dasarnya. Sementara pada masyarakat kapitalis industri, ia mendasarkannya kepada distribusi pendapatan dan kekayaan (modal). Pada masyarakat yang bernegara sosialis, maka menurutnya intelektuallah yang menjadi dasarnya.

Berbicara tentang masyarakat pedesaan (petani) yang oleh Sanderson dinamakan tipe masyarakat agraris, kita juga dapat merujuk kepada Scott (1994:57) mengatakan bahwa pemilik tanah dianggap lebih tinggi kedudukannya daripada penyewa tanah, penyewa dianggap lebih tinggi daripada buruh lepas.

Demikianlah ukuran-ukuran yang sangat menentukan sebagai dasar munculnya sistem lapisan masyarakat atau stratifikasi sosial dalam masyarakat tertentu. Setidaknya hal-hal yang diuraikan di atas dapat dipergunakan untuk menentukan stratifikasi sosial dalam masyarakat etnis Karo.

Seperti yang dikatakan A.R. Radcliffe Brown bahwa seorang ahli ilmu sosial yang mendeskripsi suatu struktur sosial pada dimensi dialek maupun diferensial serta morfologi sosial maupun fisiologi sosialnya dapat mengerti latar belakang kehidupan kekerabatan, ekonomi, religi, mitologi dan sektor-sektor lain dalam kehidupan masyarakat yang menjadi pokok perhatiannya. (Koentjaraningrat, 1998:182)

Dalam hal ini, penulis menentukan atau menganalisa stratifikasi sosial masyarakat etnis Karo berdasarkan faktor ekonomi (kekayaan).

4.Sosiologi dan Linguistik

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari struktur sosial, termasuk proses-proses sosial serta perubahan-perubahan sosial. Linguistik adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai objek bentuk bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri pemerlain dengan syarat sistematis, rasional, empiris, umum sebagai pemerlain dari kenyataan struktur bagian-bagian dan aturan-aturan bahasa (Alwasliah 1985:58).

Gabungan kedua disiplin ilmu di atas akan melahirkan apa yang dinamakan dengan Sociolinguistik. Sociolinguistik sudah dapat dipastikan pembahasannya adalah masyarakat dan bahasa. Sociolinguistik muncul sebagai interdisipliner yang menggeluti tentang hubungan masyarakat dan bahasanya.

Dengan demikian dalam sociolinguistik tercakup hal-hal antara lain: pihak yang terlibat dalam interaksi kelompok, baik kelompok besar maupun kecil; fungsi kelompok; persentuhan antara kelompok; sektor-sektor sosial; hubungan-hubungan dan perbedaan-perbedaan. Sementara itu, dalam bahasa terdapat gagasan-gagasan tentang perbedaan kode, ragam regional, stilistik yang kesemuanya diamati dengan titik berat pada ciri-ciri bunyi, kosa kata, ciri-ciri gramatik atau pada tataran makna (semantik).

Pada sisi lain, sociolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian dalam penggunaan yang sebenarnya. Beberapa contoh misalnya pemberian pola-pola pemakaian bahasa dan dialek dalam budaya tertentu yang menyangkut bentuk-bentuk peristiwa ujaran, pilihan-pilihan yang dilakukan penutur, topik pembicaraan dan setting pembicaraan. Studi bagaimana norma-norma dan nilai-nilai sosial

mempengaruhi perilaku linguistik seperti penyelidikan yang dilakukan Beristem pada perbedaan gaya Waran kelas pertengahan dan kelas atas di Inggris.

Di samping itu, Chaer dan Agustina mengatakan bahwa identitas sosial penutur dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa. Identitas penutur ini dapat mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur. Analisa diakronik dan sinkronik terhadap dialek-dialek sosial, baik yang berlaku pada masa tertentu atau berlaku pada masa yang tak terbatas. Dialek sosial ini digunakan para penutur sesuai dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas sosial tertentu di dalam masyarakat.

Oleh karenanya, kenyataan-kenyataan sosial tidak selamanya dapat diselesaikan lewat tabel-tabel atau grafik-grafik statistik, namun dalam kenyataannya dibangun dalam proses interaksi. Masalah lain yang berdekatan dan berhubungan dengan analisis semacam ini adalah para antropolog yang menganalisis pola-pola penyusunan amanat lisan. Kiranya penelitian ini pun melakukan hal yang serupa terhadap masyarakat etnis Karo.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat tepatlah apabila dalam penelitian ini penulis menganalisis bagaimana stratifikasi sosial dapat mempengaruhi perilaku linguistik seseorang, sekelompok orang atau suatu masyarakat. Dalam kaitan ini, penulis menelitinya pada masyarakat etnis Karo.

5. Semantik dan Pragmatik

a. Semantik

Dalam ilmu bahasa atau linguistik, semantik berarti ilmu bahasa yang meneliti makna kata-kata, bagaimana makna awalnya, bagaimana perkembangannya dan apa

penyebab terjadinya perubahan-perubahan makna (arti). Semantik dalam pengertian sempit terdiri atas teori referensi dan teori makna. Dalam pengertian lebih luas, semantik meliputi pokok persoalan sintaksis, semantik dan pragmatik. Sintaksis membahas hubungan formal antara tanda dengan tanda yang lain; semantik menelaah hubungan tanda dengan objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda; sedangkan pragmatik menganalisis hubungan tanda dengan penafsir.

Dengan demikian, semantik merupakan telaah makna. Dan makna itu sendiri terdiri atas bermacam-macam, namun yang terpenting adalah makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif mempunyai pertalian dengan informasi-informasi faktual dan ilmiah. Dengan kata lain, makna denotatif sama dengan makna kognitif atau makna ideasional.

Makna konotatif merupakan impresi-impresi yang tidak dapat dirasa atau tidak dapat dinyatakan secara jelas yang melingkupinya. Konotatif adalah segala sesuatu yang kita pikirkan apabila melihat atau mendengar kata-kata yang mungkin tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya. Konotatif merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang dimunculkan oleh sebuah kata atau beberapa kata.

Masalah makna denotatif dan konotatif Berger (2000:55) mengatakan bahwa dalam semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan sangat penting, jika dibandingkan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda. Makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos, sehingga dalam banyak hal merupakan sebuah perwujudan yang sangat berpengaruh.

Seseorang di satu sisi berdiri sendiri atau individual, di sisi lain merupakan anggota masyarakat, karenanya makna konotatif pun dibedakan atas konotatif individual dan konotatif kolektif. Konotatif individual merupakan nilai rasa yang hanya menonjolkan diri perseorangan. Konotatif kolektif merupakan nilai rasa yang berlaku untuk para anggota suatu golongan atau masyarakat. Dalam hal ini penulis hanya menitikberatkan pembicaraan pada nilai rasa kelompok yang dibedakan atas: konotatif tinggi, konotatif ramah, konotatif tidak baik dan netral.

Di samping itu, bentuk bahasa mempunyai relasi atau hubungan dengan alam sehingga referensi dimanfaatkan untuk menyatakan relasi antara bahasa dengan dunia pengalaman. Relasi ini erat kaitannya dengan konteks nonbahasa atau dapat disebut konteks sosial. Konteks sosial mempunyai peranan penting dalam penggunaan kata-kata. Apabila bahasa hanya dipahami melalui konteks bahasa semata-mata, maka sulit sekali bagi kita untuk memahami ungkapan-ungkapan atau idiomatik.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa setiap orang dalam kegiatan berbahasa atau berkomunikasi bahasa akan membawa ciri-ciri khas. Ia akan memilih kata-kata yang khusus, mempergunakan struktur kalimat tersendiri, ucapan yang berlainan serta gerak-gerik yang hanya dimilikinya secara khusus.

Masyarakat kita pada dewasa ini tidak akan berjalan tanpa berkomunikasi. Komunikasi dalam hal ini mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Mereka yang terlibat dalam jaringan komunikasi pada masyarakat dewasa ini memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat tersebut antara lain: ia harus menguasai sejumlah kosa kata

atau perbendaharaan kata yang dimiliki masyarakat bahasanya serta mempunyai kemampuan menyusun kalimat yang jelas dan efektif.

Dengan demikian, bahasa yang kita gunakan bukan semata-mata demi bahasa itu sendiri, namun bahasa yang kita gunakan harus dilihat dalam keseluruhan konteks kemasyarakatan dan juga kebudayaan. Karena memang bahasa merupakan bagian kebudayaan. Untuk hal ini, Sibarani (2004:2) mengatakan bahwa ketujuh unsur kebudayaan memiliki urutan bermakna, bahasa ditempatkan pada urutan pertama karena manusia sebagai makhluk biologis harus berinteraksi dan berkomunikasi serta berkomunikasi dalam kelompok sosial.

b. Pragmatik

Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan di dalam komunikasi.

Oleh karena itu, berkomunikasi bahasa sering berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Sebagai komunikasi interpersonal, maka pragmatik tentunya membutuhkan prinsip kesopanan. Para pendengarnya umumnya menyukai prinsip ini. Tidak seorang pun yang menyenangi pembicara yang sombong dan mementingkan diri sendiri. Dengan kata lain, para pendengar senang apabila pembicara menggunakan kata-kata sopan atau menyentuh hatinya.

Selanjutnya dalam bahasa lisan (berbicara) tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi sering berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Hal ini berarti kegiatan berbicara merupakan kegiatan

sosial,karena ada interaksi antara seseorang dengan seseorang,seseorang dengan kelompok atau bisa saja antara kelompok dengan kelompok.

Berbahasa merupakan aktivitas sosial,seperti aktivitas-aktivitas sosial yang lain,kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara,penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pembicara bertanggung jawab terhadap kaidah-kaidah kebahasaan dan tindakan di dalam interaksi bahasa.

Dengan demikian,sebagai retorika interpersonal,pragmatik membutuhkan beberapa prinsip atau kaidah yakni prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Prinsip kerja sama terdiri dari beberapa maksim yaitu maksim kuantitas (maxim of quantity),maksim kualitas (maximof quality),maksim relevansi (maxim of relevance) dan maksim pelaksanaan atau maxim of manner. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang secukupnya seperti yang dibutuhkan lawan bicara. Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta tutur mengatakan hal yang sebenarnya. Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Sementara maksim pelaksanaan mengandung maksud bahwa setiap peserta tutur berbicara secara langsung,tidak kabur dan tidak berlebih-lebihan.(Wijana,1996:46-50)

Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim yaitu maksim kearifan (tact maxim),maksim kedermawanan (generosity maxim),maksim kesepakatan (agreement maxim),maksim simpati (sympathy maxim),maksim pujian (approbation maxim) dan maksim kerendahan hati (modesty maxim). Maksim kearifan berarti

membuat kerugian orang lain sekecil mungkin atau membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Maksim kedermawanan berarti membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin atau membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim kesepakatan berarti membuat kesepakatan antara diri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Maksim simpati berarti meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dengan orang lain. Maksim pujian berarti memuji orang lain sebanyak mungkin. Dan maksim kerendahan hati mengandung arti bahwa mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. (Leech, 1993: 206-207)

Kesopanan merupakan tata krama. Kesopanan adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku bagi setiap orang dalam masyarakatnya (masyarakat beradab). Untuk memelihara hubungan baik antara sesama manusia, maka kesopanan menjadi persyaratan dalam berperilaku sosial. Sudah barang tentu, apabila seseorang tidak berperilaku sopan, ia bisa saja tersingkir dari kelompoknya atau masyarakatnya. Kesopanan ini dapat tercermin dalam cara bertutur (berbahasa).

Berbahasa sebagai bagian dalam berkomunikasi memerlukan kesopanan bahasa. Kesopanan berbahasa ini diperlukan karena beberapa hal yaitu kesopanan seseorang biasanya dinilai dari bahasanya yang santun, bahasa yang santun akan lebih memperlancar penyampaian pesan dalam berkomunikasi, bahasa yang kurang santun cenderung menyakitkan perasaan orang lain sehingga menjadi sumber konflik dan masyarakat Indonesia secara historis dianggap sebagai orang yang sopan santun sehingga perlu dipertahankan (Sibarani, 2004: 169).

Selanjutnya Robert Sibarani mengatakan fenomena kesantunan bahasa (language politeness) memang menjadi penting diperbincangkan, terutama di negara-

negara berkembang yang sedang mengalami reformasi seperti Indonesia. Ia juga mengatakan bahwa kesantunan bahasa sebagai ciri khas masyarakat Indonesia dirasakan telah bergeser atau tidak dihiraukan lagi. Hal inilah yang penulis teliti pada masyarakat etnis Karo ketika berbahasa pada saat upacara adat perkawinan.

Seperti telah disampaikan di atas bahwa prinsip kesopanan menurut Leech terdiri atas enam maksim, demikian juga menurut Wijana (1996:55) yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian serta Sibarani (2004:183-184) yaitu maksim timbang rasa, maksim kemurahan hati, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan dan maksim simpati. Berikut ini diberikan contoh-contoh penggunaan bahasa dilihat dari prinsip kesopanan.

-Datang ke rumah saya! (tidak sopan)

-Kalau tidak keberatan, sudahlah Anda datang ke rumah saya. (sopan)

-Anda harus meminjam saya mobil. (tidak sopan)

-Penampilan Anda bagus sekali!

+Ya, memang! (tidak sopan)

-Terimalah hadiah yang besar ini sebagai tanda penghargaan kami

(tidak sopan)

-Jelas, siapa dulu yang main. (tidak sopan)

-Ya, saya memang pandai. (tidak sopan)

-Bahasa Inggris, sukar ya?

+Siapa bilang, mudah sekali. (tidak sopan)

-Bibi baru-baru ini sudah tidak ada.

+Oh,aku turut berduka cita. (tidak sopan)

Selain itu,apabila kita merujuk kepada teori linguistik struktural,maka teori Saussure lebih kompleks daripada teori Durkheim,di mana Saussure mengatakan perbedaan antara language (bahasa) dan speech (tuturan dalam bahasa). Penuturan dalam bahasa mengerahkan perbendaharaan dan tata bahasa untuk membangun rangkaian pernyataan yang tidak terbatas. Saussure menunjukkan bahwa tanda dapat dihubungkan dengan dua cara yakni sebagai rangkaian sintakmatik dan rangkaian paradigmatic.(Saifuddin,2005:208)

Dalam menganalisa penggunaan bahasa atau kesopanan berbahasa komponen Rakut Sitelu pada penelitian ini,penulis menggunakan kriteria Sibarani (2004:192-196) yang mengatakan bahwa kesantunan bahasa (kesopanan berbahasa) dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu pertama menerapkan prinsip kesopanan (politeness principle) dalam berbahasa yakni memaksimalkan kesenangan,kearifan,keuntungan,rasa hormat,pujian, kecocokan dan kesimpatian kepada orang lain (lawan tutur). Kedua,kesopanan berbahasa harus menghindari kata-kata yang tabu dalam berkomunikasi. Ketiga,kesopanan berbahasa perlu menggunakan kata-kata eufemisme atau kata-kata halus. Keempat,kesopanan berbahasa perlu menggunakan pilihan kata atau ungkapan yang hormat. Kelima,kesopanan berbahasa perlu menerapkan tindak tutur tidak langsung (indirect speech act),seperti kalimat berita, tanya dan kalimat perintah. Dan keenam,kesopanan berbahasa perlu menggunakan konstruksi kalimat yang berklause

subordinatif atau kelompok kata yang dapat mengurangi paksaan terhadap lawan bicara, seperti: kalau boleh, jika tidak keberatan, dan lain-lain.

D. Kajian Pustaka

Dalam mengerjakan tulisan ini, sebelumnya dilakukan studi kepustakaan yakni mempelajari literatur-literatur yang terkait dengan objek bahasan. Melalui literatur-literatur tersebut diharapkan dapat membantu penulis dalam hal konsep maupun teori. Literatur-literatur itu berupa hasil penelitian yang berhubungan dengan objek penelitian yang akan dilakukan, misalnya Payung Bangun dalam disertasinya berjudul "Pelapisan Sosial di Kabanjahe" tahun 1981.

Tulisan ini membahas tentang bagaimana pelapisan sosial di Kabanjahe. Pengkajian mengenai pelapisan sosial diarahkan pada penggolongan para warga masyarakat dalam tingkatan kedudukan sesuai dengan hasil penilaian yang didasarkan pada pedoman penilaian. Perbedaan tingkatan kedudukan ada oleh karena masyarakat memberikan penilaian yang berbeda kepada kedudukan.

Pengkajian telah memberikan gambaran adanya tiga sistem penilaian dalam menentukan tingkatan-tingkatan kedudukan. Ketiga sistem penilaian yang dimaksud yaitu pedoman penilaian tradisional, penilaian keagamaan dan berdasarkan penilaian Indonesia. Sehingga dalam penelitian ini diperoleh kedudukan di tingkat Jabu yakni Senina, Anak Beru dan Kalimbubu. Sementara pada tingkat kuta (kampung/desa) diperoleh kedudukan yakni Bangsa Taneh, Senina Bangsa Taneh dan Anak Beru Bangsa Taneh.

Kedudukan pada pelapisan sosial nontradisional (pelapisan sosial agama dan pelapisan sosial modern) merupakan kedudukan-kedudukan yang pada umumnya diperoleh melalui hasil usaha yang dilakukan. Artinya kedudukan dalam pelapisan nontradisional ada yang menuntut keahlian atau pengetahuan, pengalaman, ketaatan dan ada yang menuntut kekayaan.

Disertasi Payung Bangun ini selanjutnya menjadi bahan bandingan bagi penulis untuk mengkaji tentang stratifikasi sosial masyarakat etnis Karo, khususnya pada masyarakat etnis Karo pada lokasi penelitian ini (yang diteliti).

Sementara itu Djaja Sembiring Pelawi dalam bukunya berjudul "Suku Karo di Sumatera Utara" tahun 1989, membahas tentang adat perkawinan etnis Karo dan bahasa etnis Karo.

Pengkajian tentang adat perkawinan etnis Karo, dibahas mulai dari masa berpacaran sampai kepada upacara adatnya (pesta adat), bahkan sampai kepada acara mengambil pakaian pengantin pria dan pengantin wanita di rumah orang tuanya. Acara ini sebagai pertanda bahwa kedua pengantin telah berpisah dengan orang tuanya.

Tulisan ini juga membahas tentang bahasa etnis Karo. Bahasa sebagai alat komunikasi, penyampaian apa yang diinginkan melalui yang diucapkan dengan baik oleh masyarakat Karo, yang disebut dengan bahasa Karo. Etnis Karo yang tersebar di daerah yang sangat luas, seperti di dataran tinggi Karo, Deli Serdang, Langkat, Kuta Cane, Simalungun dan Pak-Pak diikat rasa kesukuan dan kemasyarakatan oleh bahasa Karo.

Bahasa lisan Karo merupakan tradisi masyarakat etnis Karo yang mempunyai peranan dan kedudukan yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Bahasa lisan biasanya dipergunakan pada upacara-upacara adat, seperti upacara melamar gadis, upacara perkawinan, upacara kelahiran anak, upacara menghormati orang yang lanjut usia, upacara memanggil roh, upacara memasuki rumah baru, upacara menolak hujan (bala), upacara peletakan batu pertama pendirian rumah adat.

Tulisan ini sampai kepada kesimpulan bahwa bahasa Karo memiliki tiga dialek utama dalam percakapan (ucapan) yaitu dialek Gunung-Gunung, dialek Kabanjahe dan dialek Jahe-Jahe.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah di dalam tindak komunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan norma-norma budaya yang hidup dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya bahasa tersebut. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budayanya, maka dia dituduh tidak beradat atau tidak berbudaya.

Fenomena kesantunan bahasa (language politeness) memang menjadi penting diperbincangkan. Kesantunan bahasa sebagai ciri khas masyarakat Indonesia tampaknya dirasakan orang telah bergeser atau tidak dihiraukan lagi, demikian Robert Sibarani mengulasnya dalam buku berjudul "Antropolinguistik" tahun 2004.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkhususkan untuk melihat bagaimana keterkaitan antara stratifikasi sosial dengan penggunaan bahasa dalam upacara adat masyarakat etnis Karo. Metode penelitian ini secara umum menggunakan pendekatan kualitatif.

Metodologi kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang dapat diamati.

Kirk dan Miller dalam Moleong (2003:3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

1.Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Propinsi Sumatera Utara sebagai pusat kebudayaan masyarakat etnis Karo. Disebabkan sangat luasnya wilayah Propinsi Sumatera Utara, maka berdasarkan beberapa pertimbangan peneliti, penelitian ini dilaksanakan di kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang. Di kota Medan, tepatnya di Kecamatan Medan Tuntungan, sedangkan di Kabupaten Deli Serdang, tepatnya di Kecamatan Deli Tua dan Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir. Ketiga daerah ini merupakan daerah yang banyak didiami oleh masyarakat etnis Karo.

2.Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

a.Studi Pustaka

Studi pustaka diperlukan untuk mengumpulkan data-data tentang stratifikasi sosial dalam masyarakat etnis Karo dan upacara adat perkawinan yang melibatkan

kekerabatan Rakut Sitelu. Dengan studi pustaka ini dapat pula diketahui unsur-unsur yang ada dalam Rakut Sitelu, seperti: Kalimbubu, Sembuyak/Senina dan Anak Beru.

b. Survey

Survey digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat umum yakni mengenai aspek kehidupan warga masyarakat yang diteliti. Data digunakan sebagai dasar untuk mencari informasi lebih mendalam tentang masalah penelitian. Selanjutnya survey diarahkan ke wilayah penelitian secara khusus atau spesifik yakni stratifikasi sosial dalam penggunaan bahasa pada upacara adat perkawinan, baik stratifikasi sosial Kalimbubu, Sembuyak/Senina dan Anak Beru.

c. Pengamatan

Pengamatan merupakan cara melihat suatu peristiwa dari luar sampai ke dalam dan kemudian menggambarkan secara tepat seperti apa yang dilihat. Faisal (1982:204) mengatakan sebagai alat pengumpulan data, pengamatan atau observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif. Jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti.

Pengamatan yang dilakukan tentu tidak terbatas pada penglihatan atau visual semata, namun pengamatan yang diperoleh dari indera yang lain yakni pendengaran. Sasaran pengamatan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa hal yaitu stratifikasi sosial kelompok Kalimbubu, kelompok Sembuyak/Senina dan Anak

Beru; penggunaan bahasa kelompok Kalimbubu, kelompok Sembuyak/Senina dan kelompok Anak Beru.

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan alat bantu bersifat auditif dan visual berupa alat perekam dan alat potret.

d. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan para tokoh masyarakat di mana penelitian ini berlangsung. Wawancara dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat maupun individu tentang stratifikasi sosial kelompok Kalimbubu, kelompok Sembuyak/Senina dan kelompok Anak Beru, serta dasar stratifikasi sosial dalam masyarakat etnis Karo.

Wawancara dilakukan juga kepada orang-orang yang mempunyai kedekatan dengan upacara adat perkawinan masyarakat etnis Karo, yakni para pemilik jambur (tempat pesta). Langkah ini diambil agar bisa masuk lebih dalam (thick description) sehingga memperoleh data yang cukup detail tentang stratifikasi sosial dan perilaku berbahasa masyarakat etnis Karo. Dengan kata lain, dilakukan wawancara mendalam untuk mengungkap data mendetail tentang sikap dan pandangan mereka.

3. Informan

Dalam penelitian ini informan terdiri atas dua kelompok yaitu informan yang mengetahui pihak Kalimbubu, kelompok Sembuyak/Senina dan kelompok Anak Beru yang mengadakan upacara adat perkawinan serta stratifikasinya; kedua adalah

informan yang selalu berhadapan atau mengurus hal ikhwal upacara adat perkawinan masyarakat etnis Karo.

4.Kepercayaan Data dan Teknik Analisis Data

a.Kepercayaan Data

Untuk menguji kepercayaan data dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu pertama,mengecek data melalui metode yang berbeda mengenai masalah yang sama,misalnya mengecek data hasil wawancara dari informan dibandingkan dengan hasil pengamatan langsung. Kedua,rechek yaitu mengembalikan hasil wawancara kepada informan untuk diperbaiki apabila terdapat kekeliruan,dan ketiga,triangulasi yaitu membandingkan informasi yang sama dari informan berbeda.

b.Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Proses analisis data dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan berlangsung. Data yang terkumpul melalui studi pustaka ,survey,hasil wawancara dan pengamatan langsung secara bertahap dideskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Melalui langkah ini,data yang telah dikumpulkan dapat dianalisis dengan baik dan bisa dilihat keterkaitan data satu dengan data yang lainnya.

Dengan upaya penjelasan,penulis berusaha untuk memperdalam data dalam menjawab masalah utama penelitian. Melalui langkah ini,dapat dilakukan koreksi

terhadap berbagai kekurangan data dan memungkinkan untuk ditambah guna melengkapi deskripsi secara utuh.

Seluruh data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif. Secara umum penyajian data diarahkan untuk menjelaskan pengaruh stratifikasi sosial dalam penggunaan bahasa pada upacara adat perkawinan masyarakat etnis Karo.

5. Pertanyaan Penelitian

Penelitian membahas tentang pengaruh stratifikasi sosial dalam penggunaan bahasa pada upacara adat perkawinan masyarakat etnis Karo. Kajian ini membahas masalah pokok yaitu bagaimana penggunaan bahasa komponen Rakut Sitelu dalam upacara adat perkawinan. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya; adakah faktor sosial yang mempengaruhinya.

Masalah pokok di atas dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana stratifikasi sosial dalam masyarakat etnis Karo?
- b. Bagaimana sistem kekerabatan Rakut Sitelu etnis Karo?
- c. Bagaimana penggunaan bahasa masyarakat etnis Karo dalam upacara adat perkawinan; khususnya komponen Rakut Sitelu?
- d. Bagaimana pengaruh stratifikasi sosial dalam penggunaan bahasa komponen Rakut Sitelu pada upacara adat perkawinan?

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penulisan tesis ini, diharapkan dapat; 1. memberikan gambaran kepada masyarakat; khususnya masyarakat etnis Karo mengenai stratifikasi sosial dalam masyarakat etnis Karo 2. memberikan gambaran kepada masyarakat; khususnya masyarakat etnis Karo tentang sistem kekerabatan Rakut Sitelu serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya 3. memberikan gambaran kepada masyarakat; khususnya masyarakat etnis Karo mengenai penggunaan bahasa dalam upacara adat perkawinan karena bahasa merupakan alat komunikasi, sekaligus menggambarkan gagasan, sikap dan sifat penuturnya atau kelompoknya 4. memberikan gambaran kepada masyarakat; khususnya masyarakat etnis Karo tentang pengaruh stratifikasi sosial dalam penggunaan bahasa komponen Rakut Sitelu pada saat upacara adat perkawinan.

Lebih lanjut penulisan tesis ini diharapkan dapat memberikan informasi atau referensi seminar atau penelitian yang berhubungan dengan sosial-budaya; khususnya sosial-budaya etnis Karo.